

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” yang diartikan sebagai periode perkembangan manusia yang berada antara permulaan transisi sebelum seseorang mencapai usia kematangan yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial (Hurlock, 2009). Menurut *World Health Organization* (WHO) (Sarwono, 2005) usia remaja adalah kelompok usia 10-19 tahun. Masa remaja terbagi atas tiga subfase yang jelas, yaitu remaja awal (11-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja banyak penyesuaian-penyesuaian yang dialami. Dalam masa penyesuaian ini rentan untuk menimbulkan konflik (Santrock, 2003). Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja mengalami perubahan fisik dan psikis yang dialami dikarenakan oleh lingkungan dimana mereka berada (Gunarsa, 2001). Pada kenyataannya tidak semua remaja dilindungi dalam suatu keutuhan dilingkungan keluarga. Seperti yang terjadi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Kondisi tersebut menyebabkan remaja tidak dapat mengoptimalkan perkembangannya (Ertyastuti, 2012). Panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan

pengentasan anak terlantar melalui pelayanan atau pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial (Depsos RI, 2004).

Ketika remaja mengalami suatu masalah mereka cenderung mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan dengan mencari perhatian, melakukan perilaku negatif yang dianggap baik bagi dirinya namun merugikan orang lain (Papalia, 2009).

Fenomena perilaku agresi yang dilakukan oleh sekelompok remaja di Indonesia saat ini mendapatkan perhatian dari berbagai media massa. Seperti yang terjadi di Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Januari 2018 yang dikutip dari detiknews.com menyatakan bahwa telah terjadi perkelahian antara pemuda dengan penghuni panti asuhan. Awal mula terjadinya peristiwa tersebut adalah ketika korban (F, 24 tahun) bersama teman-teman penghuni panti asuhan Titipan Kasih sedang dalam perjalanan pulang dari beribadah, kemudian dihadang oleh sekelompok pemuda dan dipukuli. Teman korban merasa tidak terima dan marah hingga memancing perkelahian. Satu orang menjadi korban dalam perkelahian tersebut karena terkena senjata tajam badik di lengan sebelah kiri dan langsung dibawa ke Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

Berkowitz (Koeswara, 1988) mendefinisikan agresivitas sebagai segala perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Mac Neil & Stewart (Hanurawan, 2014) menyebutkan perilaku agresif adalah suatu perilaku atau tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun fisik yang

diarahkan pada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain, maupun diri sendiri. Sarwono & Meinarno (2012) menyatakan agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 18 Juli 2018 menyatakan bahwa agresivitas yang terjadi pada remaja sangat beragam. Seperti yang terjadi pada remaja A yang tinggal di panti asuhan X di kota Kudus, diketahui pernah melakukan agresivitas. Ia melakukan penyerangan fisik seperti memukul korban dikarenakan korban mengejek teman satu kelompoknya yang kemudian melakukan penyerangan. Hal tersebut ia lakukan karena tersulut emosi dan mengikuti teman satu kelompoknya yang melakukan penyerangan kepada korban.

Pada wawancara ke-2 yang dilakukan kepada remaja B yang berstatus sebagai pelajar dan tinggal disalah satu panti asuhan di Kudus mendapati bahwa B pernah melakukan agresivitas verbal kepada teman-temannya. Seperti mengumpat, menghina, berkata kotor, dan kasar. Ia mengaku melakukan hal tersebut karena mengikuti teman-teman satu kelompoknya yang juga melakukan hal serupa. Alasan B melakukan agresivitas dikarenakan teman satu kelompoknya melakukan hal tersebut dan ia merasa harus mengikuti teman-temannya agar tetap bisa berteman dengan mereka.

Pada wawancara ke-3 yang dilakukan pada remaja C disalah satu panti asuhan di Kudus mendapati bahwa C pernah melakukan perkelahian dengan

teman satu kamarnya. Hal itu didasari ketika teman satu kamar dan gengnya mengusili C pada saat tidur. C merasa terganggu dan tersulut emosi kemudian menyusun strategi dengan teman satu kelompoknya untuk melakukan penyerangan dengan berkelahi.

Anantasari (2006) menjelaskan beberapa ciri-ciri perilaku agresif yang perlu diperhatikan, yang pertama menyakiti diri sendiri, orang lain atau objek pengganti. Bahaya kesakitan yang ditimbulkan dapat berupa kesakitan fisik dan psikis. Kedua, tidak diinginkan oleh seseorang yang menjadi sasaran agresivitas. Ketiga, tindakan tersebut merupakan perilaku yang melanggar norma sosial.

Pemicu umum perilaku agresivitas adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi kemarahan. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009). Menurut Harlock (1999) mendeskripsikan ciri-ciri individu yang menunjukkan emosi yang tidak matang yaitu kemarahan yang meledak, kebencian terhadap sesuatu, dan kepekaan diri yang tinggi terhadap situasi yang menjengkelkan. Anderson, dkk (Baron & Byrne, 2005) menyebutkan gangguan perasaan/emosi menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif.

Salovey & Grewal (2005) mengartikan *emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar seseorang mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut. Goleman (1996) menyatakan

kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mampu bertahan ketika mengalami frustrasi, dan menjaga keselarasan emosi dengan cara pengendalian diri, mengontrol dorongan (impulse), empati, dan keterampilan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Estevez, dkk (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat agresivitasnya. Sebaliknya, jika kecerdasan emosi yang dimiliki remaja rendah, maka semakin tinggi tingkat agresivitasnya.

Hal itu juga diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Antonia (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas. Dalam penelitian tersebut menunjukkan pengaruh kecerdasan emosi dengan agresivitas sebanyak 62,5% dan 37,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat agresivitasnya. Begitu juga sebaliknya. Remaja yang tidak mampu mengendalikan emosinya akan melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (1999) yang menyatakan bahwa agresivitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi lingkungan, pengaruh kepribadian dan kondisi fisik, dan pengaruh konformitas teman sebaya.

Seseorang akan mudah terpengaruh untuk melakukan agresivitas ketika mendapatkan provokasi secara langsung dari kelompoknya. Adanya desakan kelompok dan identitas kelompok menyebabkan seseorang melakukan agresivitas (Sarwono, 2005). Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas yang memiliki tendensi kuat untuk melakukan hal yang sama dengan dengan yang lainnya walaupun tindakan tersebut merupakan hal yang menyimpang (Monks dkk, 2002).

Konformitas menurut Baron, Byrne, dan Branscombe (Sarwono & Meinarno, 2012) adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Menurut Santrock (2013) konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan mereka.

Konformitas akan terjadi apabila seseorang melakukan interaksi dengan orang lain yang menampilkan perilaku tersebut (Sears, 2002). Alasan seseorang melakukan konformitas adalah keinginan untuk diterima secara sosial atau disebut juga dengan pengaruh normatif. Pengaruh normatif terjadi ketika kita mengubah perilaku kita untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar diterima secara sosial. Selain itu pengaruh informasi juga mendorong seseorang untuk melakukan konformitas terkait dengan tendensi seseorang untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh lingkungan sekitar (Taylor, Peplau & Sears, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhafarina (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dan agresivitas dengan sumbangan efektif sebesar 32,6% dan 67,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.. Artinya, semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitasnya. Begitupun sebaliknya, jika konformitas teman sebaya yang dimiliki remaja rendah, maka tingkat agresivitasnya rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ade (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan agresivitas dengan sumbangan efektif sebesar 52% dan 48% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konformitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Semakin tinggi konformitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan agresivitas. Konformitas yang terjadi pada sebuah kelompok karena adanya tekanan untuk dapat diterima oleh kelompoknya (Hurlock,2009).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Agresivitas Ditinjau dari Emotional Intelligence dan Konformitas Teman Sebaya pada Remaja di Panti Asuhan”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara emotional intelligence dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada remaja di panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas pada remaja di panti asuhan.

2. Manfaat praktis

a. Remaja di Panti Asuhan

Berdasarkan penelitian ini dapat menambah informasi bagi para remaja di panti asuhan dalam menghadapi permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan agresivitas ditinjau dari kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya agar lebih bijak dan dapat mengontrol emosinya dari perbuatan maupun perkataan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau instansi terkait.

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam melaksanakan penelitian sejenis.